

PENGEMBANGAN MODEL INTEGRATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA RANAH SOSIAL BUDAYA BERBASIS ICT BAGI PENUTUR ASING TINGKAT MENENGAH

Muhammad Badrus Siroj✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

integrative model of Indonesian language for foreigners (BIPA) teaching material, communicative ability, ICT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan berdasarkan konsep Borg dan Gall yang sudah dimodifikasi oleh Sukmadinata. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa model integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT disusun dengan mengikuti ketentuan yang mencakup (1) berlandaskan pendekatan integratif, (2) dikembangkan dalam ranah sosial budaya, (3) berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikatif, dan (4) pemanfaatan ICT secara optimal. Berdasarkan hasil uji coba produk, terungkap ada peningkatan rata-rata nilai kemampuan komunikatif pembelajar, yakni 57 menjadi 75. Dengan demikian, model integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT tingkat menengah ini mampu meningkatkan kefasihan pembelajar asing dalam berbicara. Tingkat kefasihan pembelajar yang awalnya berada di level 2+ dengan deskripsi “mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas” berubah ke level 3+, dengan deskripsi yakni mengarah ke “mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional”. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dapat digunakan

Abstract

This paper is aiming at developing an integrative model of Indonesian language for foreigners (BIPA) teaching material for non native speakers (NNS). This research is a research and development based on Borg and Gall concept that has been modified by Sukmadinata. The findings generated in this research are a guide of ICT based integrative model development of social cultural BIPA teaching material that is arranged (1) based on integrative approach, (2) developed in socio cultural domain, (3) oriented in communicative ability improvement, and (4) elaborated in ICT utilization basis. Based on the result of the product trials, it is revealed that there is improvement in the average score of learners' communicative ability, namely 57 to 75. Thus, ICT based integrative model of social cultural BIPA teaching material in this middle level is able to improve foreign learners' speaking fluency. Learners proficiency level which initially was in level 2+ with the description “able to fill the social routine needs to work necessity finitely” changed to level 3+ with a description that leads to “able to speak with grammar and vocabulary accuracy to participate in formal and non formal conversation on the practical, social, and professional problems”. Suggestions obtained here is that the findings of this research can be used to teach BIPA in Indonesia. However, further researches is needed.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: badrussiroj@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pentingnya Bahasa Indonesia tidak hanya memegang peran penting dalam skala nasional, tetapi juga berperan dalam skala global sebagai bahasa asing. Hal itu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang banyak dipelajari oleh penutur asing. Para pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa asing) dengan tujuan ada yang bersifat akademis dan ada pula yang bersifat praktis (Dardjowidjojo 1994:3). Tujuan yang pertama diarahkan untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, sedangkan tujuan kedua diarahkan untuk keperluan pamrih, misalnya untuk mempererat hubungan negara, pertukaran budaya, keperluan kerja, dan lain sebagainya. Di Indonesia para pembelajar BIPA pada umumnya mengarah pada tujuan kedua. Dengan demikian, pembelajarannya lebih diarahkan pada keterampilan praktis, yaitu bagaimana mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Dalam perjalanannya, bahasa Indonesia sekarang memberikan masukan yang cukup besar pada kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari semakin besarnya ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Tujuan utama bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia tidak lain adalah untuk dapat berkomunikasi bila mereka berada di Indonesia. Selain itu, bila mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia secara benar, mereka pun dapat lebih mendalami kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. Pengetahuan akan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam itulah yang

menjadi salah satu idealisme dalam pembelajaran BIPA.

Persiapan pembelajaran menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Dalam persiapan pembelajaran, hal penting yang harus ada adalah tersedianya bahan ajar yang menarik. Selama ini tingginya minat bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak didampingi dengan bahan ajar yang selaras dengan keinginan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terkait dengan langkanya buku-buku bahan ajar yang beredar di toko buku yang sekait dengan bahan ajar BIPA. Keterbatasan bahan ajar ini menjadi masalah penting yang sering dihadapi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Pengajar mengalami kesulitan memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu pembelajar mencapai kompetensi yang diinginkan. Selain itu, cara menggunakan materi ajar juga merupakan masalah. Penggunaan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak pengajar, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak pembelajar. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar BIPA sebagai penyeimbang besarnya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar BIPA yang sesuai dengan tujuan program BIPA sangat besar manfaatnya bagi program BIPA karena dalam bahan ajar BIPA kita bisa memasukkan kekayaan jati diri, karakter, dan budaya kita sebagai bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan yang semakin pesat, tentu kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing bisa diminimalisir. Dengan pemanfaatan

teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing akan lebih mudah. Hal ini karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang berisi informasi-informasi pendidikan, yang memiliki unsur-unsur pendidik sebagai sumber informasi, media sebagai sarana penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan serta peserta didik itu sendiri. Teknologi ini penting karena dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan ketidakmampuan sebagai halangan belajar. Teknologi ini sangat penting bagi siswa terutama teknologi yang tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran di kelas (A. Jacobsen, Davit, et al 2009: 277-278)

Model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing bisa dioptimalkan dengan menggunakan *Information and Communication Technology* (ICT) berdasarkan blog dengan multimedia interaktif.

Bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing berbasis blog dengan multimedia interaktif berisi latihan pembelajaran bahasa Indonesia dengan beberapa latihan dan evaluasi. Setiap latihan berisi bahan simakan audio visual yang dapat dilihat dan didengar, kemudian dilanjutkan pertanyaan untuk mengukur kemampuan komunikatif pembelajar. Pemilihan multimedia interaktif memperhatikan prinsip pengembangan bahan ajar yaitu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pengembangan bahan ajar ini dikatakan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahan ajar ini memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi baik pada saat membuat, maupun saat menggunakannya.

Multimedia Interaktif juga dapat mengatasi keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik pembelajar. Dapat mengatasi keterbatasan waktu karena pada saat pembelajar belajar bahasa Indonesia dan waktu kegiatan pembelajaran yang ditentukan sudah selesai, pembelajar dapat melanjutkan sendiri pembelajaran ini selama ada fasilitas komputer yang digunakan untuk belajar. Bahan ajar dikatakan dapat mengatasi perbedaan karakteristik pembelajar, karena pembelajar yang dapat belajar dengan cepat tidak perlu menunggu siswa yang lain. Demikian juga pembelajar yang perlu mengulang materi dapat melakukannya tanpa mengganggu kegiatan pembelajar yang lain. Sehingga pembelajar dapat belajar secara mandiri atau kelompok.

Pemilihan media blog dengan multimedia interaktif ini dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, menarik perhatian pembelajar dan membuat pembelajar lebih aktif. Selain itu, pengajar dapat mengembangkan materi dalam media blog. Ini memudahkan pembelajar dalam pembelajaran mandiri dan memudahkan pembelajar dalam mencari referensi. Pengajar dapat memasukkan semua materi dalam media blog.

LANDASAN TEORETIS

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat dari mancanegara, antara lain pejabat pemerintahan, politikus, wartawan, pedagang, mahasiswa, seniman, atau wisatawan. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan berbagai keperluan yang bervariasi. Ada pembelajar yang bertujuan sekadar dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sehari-hari, tetapi banyak pula pembelajar bahasa

Indonesia yang bertujuan lebih spesifik, antara lain ingin melanjutkan studi ke Indonesia, atau ingin mendalami kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia.

Menurut Suyata (2000:6), orang asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan bermacam-macam, dari sekadar berkomunikasi untuk keperluan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopir, menawar barang, sampai penguasaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi, seperti mengikuti kuliah atau mengajarkan bahasa Indonesia. Dengan demikian, ada tiga tujuan orang asing belajar bahasa Indonesia, yakni ingin menguasai keterampilan komunikasi antarpersonal dasar, menguasai konsep serta prinsip-prinsip yang bersifat ilmiah, dan menggali kebudayaan dengan segala aspeknya. Ketiga tujuan tersebut dapat berjalan masing-masing, akan tetapi dapat pula berkelanjutan. Mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan praktis, setelah itu belajar yang lebih bersifat ilmiah, dan akhirnya dapat pula menguasai kebudayaan.

Bagi penutur asing yang belajar untuk memperoleh dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia, yang harus dipelajari terutama adalah sistem bahasa Indonesia dengan pemakaiannya.

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihapalkan atau dianalisis. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Karena itu, dalam pembelajaran BIPA, tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajar diharapkan memiliki kemampuan komunikatif.

Sejalan dengan harapan tersebut, dalam pembelajaran BIPA, ditekankan pada pembelajar BIPA tentang (1) pengetahuan tentang bentuk bahasa yang mungkin dikatakan, (2) pengetahuan tentang kata yang dapat dituturkan dan dapat dipahami oleh pendengar, (3) pengetahuan tentang kata yang sesuai dan wajar menurut konteksnya, dan (4) pengetahuan tentang kata yang pernah diucapkan orang. Dengan penguasaan keempat hal tersebut, seseorang akan dapat berbahasa secara berterima.

Berdasarkan pada perolehan hasil belajar yang ditargetkan, dalam pengajaran BIPA, ancangan yang dipilih adalah ancangan komunikatif. Dalam kaitannya dengan ancangan komunikatif, Van Eck (dalam Suyitno, 2008) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa dengan ancangan komunikatif memerlukan komponen-komponen berikut ini dalam penentuan tujuan pengajaran bahasa, yakni (1) situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa, meliputi peranan pembicara, latar, dan pokok bahasan yang dibicarakan; (2) kegiatan kebahasaan apa yang kelak perlu dilaksanakan oleh pembelajar; (3) fungsi bahasa yang akan dilaksanakan pembelajar dalam penggunaan bahasanya kelak; (4) apa yang dapat dilaksanakan pembelajar terhadap setiap pokok bahasan; (5) nosi umum apa yang akan dapat ditangani oleh pembelajar; (6) konsep khusus apa yang ditangani oleh pembelajar kelak; (7) bentuk bahasa apa yang dipakai oleh pembelajar; dan (8) tingkat keterampilan yang kelak dapat dimanifestasikan oleh pembelajar. Program pengajaran dengan tujuan tersebut memerlukan kegiatan dan proses belajar yang bervariasi, yang dapat membantu pembelajar mencapai perangkat tujuan tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia program BIPA dapat dimengerti sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen pendukung, yaitu komponen instruksional dan non-instruksional. Hubungan dan interaksi fungsional antarkomponen tersebut akan menciptakan proses belajar mengajar dan hasil belajar (Widodo 2001: 2). Dalam pembelajaran BIPA keberadaan dan peran pembelajar merupakan komponen yang menonjol. Dapat dikatakan, komponen pembelajar ini pulalah yang membedakan secara signifikan antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang lain. Pembelajar BIPA sebagai penutur asing bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada (1) ciri personal, (2) latar belakang asal, (3) bidang, (4) pengetahuan/kemampuan, (5) minat, (6) tujuan belajar, (7) strategi belajar, dan (8) waktu belajar. Keberadaan dan kondisi pembelajar tersebut akan berimplikasi pada peranan serta hubungannya dengan komponen instruksional lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, karakteristik pembelajar juga menjadi bahan yang harus dipertimbangkan sebagai variabel yang berpengaruh dan ikut menentukan dalam pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA memiliki target tertentu, yaitu membentuk pembelajar berkemampuan berbahasa secara wajar. Dalam pengertian yang lebih luas, kewajaran ini terkait dengan hal-hal lain, termasuk di dalamnya budaya yang senantiasa melekat dalam substansi bahasa. Karena itu di samping persoalan karakteristik personal pembelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA (Widodo 1994: 3). Terlebih lagi, jika pembelajaran BIPA

diselenggarakan di Indonesia, maka pertimbangan dari segi sosial budaya menjadi semakin penting. Dikatakan demikian, karena pertimbangan tersebut sekaligus akan menjadi sumber belajar dan kebutuhan pembelajar dalam berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat.

Pembelajaran BIPA sebagai sebuah program, memiliki pijakan yang jelas sebagaimana prinsip dasar pembelajaran pada umumnya. Demikian pula, sebagai bentuk pembelajaran bahasa sudah semestinya juga mendasarkan pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa seperti yang dikemukakan oleh Spolsky 1980 dan Stern 1987 (dalam Widodo, 2001: 4). Secara aspekual, spesifikasi pembelajaran BIPA antara lain tampak pada (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) tatanan materi, (4) pemilihan metode, (5) pemanfaatan sumber/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajarannya. Mengingat perwujudan aspek-aspek pembelajaran tersebut merupakan hal yang cukup kompleks, maka diperlukan landasan konseptual pembelajaran BIPA yang jelas. Tanpa kejelasan acuan sangat dimungkinkan arah pembelajaran BIPA menjadi bias dan berpengaruh negatif pada produktivitasnya. Ditinjau dari segi pola organisasi dan pengelolaan, pembelajaran BIPA hendaknya (1) mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar, serta (2) mampu memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar. Sasaran tersebut harus dipetakan dan diwujudkan dalam sebuah

bentuk atau model pembelajaran BIPA yang spesifik dan jelas.

Dilihat dari segi kegiatannya pada dasarnya pembelajaran BIPA merupakan suatu proses pemolaan perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengkondisian motivasi pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Upaya tersebut memerlukan suatu sistem pengelolaan pembelajaran secara khusus, terutama dengan memperhatikan mekanisme belajar yang efektif, akomodatif, kondusif, dan berorientasi pada kebutuhan/kepentingan pembelajar. Artinya, perencanaan dan proses pembelajaran hendaknya dikembangkan secara sistematis, seksama, serta dijangkaukan untuk menumbuhkembangkan motivasi dan kesadaran pembelajar pada target pembelajaran yang jelas. Di samping itu, bertitik tolak pada keberadaan bahasa sebagai subsistem perilaku, kiranya perlu pula dikembangkan pola pembelajaran yang dapat menciptakan mood belajar ke arah pembiasaan berbahasa Indonesia dalam bentuk pengalaman faktual. Dalam penguasaan bahasa asing, pengalaman faktual memiliki peranan amat penting, terutama dalam perwujudan input dan pencapaian output (Krashen 1985; Baradja 1990; Cook 1994).

Ada beberapa aspek dalam pembelajaran BIPA yang berperan dan harus didudukkan secara fungsional dan proporsional dalam kebijakan penyelenggaraan BIPA. Aspek yang dimaksud adalah (1) latar belakang individu pembelajar, (2) motivasi pembelajar, (3) pengelolaan kelas (dalam dan luar) melalui elaborasi materi dan kolaborasi kegiatan, (4) lingkungan penggunaan bahasa di masyarakat, dan (5) pengalaman faktual (pajanan berbahasa dan problematiknya). Kesemuanya akan

mengarah kepada sikap pembelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar sebagai wujud output pembelajaran.

Selaras dengan keterangan tersebut, pembelajaran BIPA yang diselenggarakan di Indonesia memiliki spesifikasi yang tampak pada aspek instrumental eksternal. Instrumen eksternal berkaitan langsung dengan lingkungan pembelajar. Aspek inilah yang mewarnai iklim berbahasa masyarakat Indonesia, dan aspek ini juga perlu diperhitungkan sebagai variabel dalam pembelajaran BIPA. Untuk itu, diperlukan kebijakan nasional tentang pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Kebijakan itu, antara lain, menyangkut kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia penutur asing. Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan Research and Development (R&D). Maksud penggunaan istilah produk pendidikan (*educational product*) ini tidak hanya mencakup material seperti buku teks, media pembelajaran, video pembelajaran dan sebagainya; tetapi juga berhubungan dengan pengembangan proses dan prosedur yang termasuk di dalamnya pengembangan model pembelajaran. Dalam hal ini ada dua kegiatan pokok yang sangat penting dalam penelitian R&D, yakni menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk (Sukmadinata 2005:164; Sugiyono 2007:407).

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model integratif bahan bahasa Indonesia bagi penutur

asing. Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, karena dengan metode ini data yang dikumpulkan dalam bentuk deskripsi kata-kata yang menggambarkan bukan saja apa yang terjadi, melainkan juga mengkuilifikasi deskripsi tersebut berdasarkan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis kebutuhan pembelajaran dan pengajar BIPA terdeskripsikan gambaran model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing ranah sosial budaya yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil analisis tersebut merupakan dasar pengembangan model integratif bahan ajar BIPA. Selain itu, dalam penelitian ini untuk memudahkan pengajar dalam mengembangkan model integratif bahan ajar BIPA disusun pula panduan pengembangan model integratif bahan ajar. Dengan demikian, model integratif bahan ajar serta panduan pengembangannya ini berdasarkan hasil penelitian pada analisis kebutuhan pengajar dan pembelajar.

Model integratif bahan ajar BIPA dalam penelitian ini disusun dalam tiga unit yang sesuai dengan silabus yang dikembangkan. Bahan ajar yang dihasilkan sikhhususkan pada tingkat menengah. Selain bahan ajar dan panduan, dalam penelitian ini juga dihasilkan CD pelengkap yang berisi video-video pembelajaran yang sesuai dengan tema tiap pokok bahasan.

Materi-materi yang disampaikan dalam bahan ajar tingkat menengah ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar belajar bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini karena subjek

penelitian adalah pembelajar tingkat menengah dengan tujuan untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia maka materi yang disusun disesuaikan dengan tujuan tersebut. Terlepas dari belajar bahasa pasti belajar budaya juga. Oleh karena itu, semua materi dalam bahan ajar ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikatif berbahasa Indonesianya selama berada di Indonesia.

Bahan ajar BIPA yang dihasilkan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga unit. Masing-masing merupakan jabaran dari silabus BIPA yang disusun dalam tema yang sangat menarik dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Unit pertama menggambarkan kesenian daerah khususnya Jawa Tengah. Unit kedua bertema tempat wisata atau jalan-jalan keliling Jawa Tengah. Adapun unit ketiga menggambarkan kuliner di Jawa Tengah.

Setiap unit disusun dengan model integratif. Semua materi dikemas dalam satu tema yang dapat digunakan dalam semua pembelajaran keterampilan berbahasa mulai dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan pengetahuan dasar tata bahasa dan catatan budaya dasar masyarakat Indonesia.

Pembuatan prototipe model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing dilakukan dengan enam tahap. Setelah mendapatkan hasil analisis kebutuhan pengajar dan pembelajar kemudian dilakukan penyusunan prototipe. Setelah prototipe jadi kemudian diujikan ke ahli materi ajar dan ahli media. Ada beberapa masukan dari ahli materi dan ahli media yang semuanya itu sangat bermanfaat untuk perbaikan materi ajar dan media yang dihasilkan yang telah dibuat. Setelah dilakukan perbaikan kemudian

dilakukan uji efektifitas produk dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang dilakukan secara terbatas.

Pada saat uji efektifitas produk, selama pembelajaran pembelajar menjadi mandiri dan aktif. Pengajar menjadi fasilitator dan motivator. Pengajar menggunakan metode tanya jawab untuk menggali kemampuan dan pemahaman pembelajar tentang materi bahasa Indonesia yang sudah dipelajari baik melalui media blog, CD pembelajaran, dan bahan ajar.

Kegiatan tanya jawab yang dilakukan pengajar membuat adanya interaksi antara pengajar dan pembelajar sehingga terjadi hubungan timbal balik antara pengajar dan pembelajar. Dalam hal ini pengajar tidak membatasi jawaban pembelajar. Pengajar menggali terus jawaban pembelajar yang lain atas pertanyaan yang sama kemudian disimpulkan bersama. Selain tanya jawab dengan pembelajar, pengajar juga meminta pembelajar untuk mempresentasikan hasil kerja setiap pembelajaran. Presentasi ini sangat membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan komunikatifnya.

Dalam pembelajaran menggunakan model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing ini semua keterampilan berbahasa ditingkatkan. Misalnya pada pembahasan tema kesenian daerah, pembelajar membaca bacaan tentang kesenian daerah, hal ini akan meningkatkan keterampilan membacanya. Setelah itu, pembelajar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan bacaan, hal ini akan meningkatkan keterampilan menulis pembelajar. Masih pada bacaan yang sama, pengajar memutar video yang sesuai dengan pokok bahasan, sedangkan pembelajar menyimak dan menyaksikan video

pembelajaran tersebut. Setelah pemutaran CD pembelajaran selesai, pembelajar diminta menyampaikan secara lisan tentang apa yang telah disaksikannya. Kegiatan itu akan meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara pembelajar.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT tingkat menengah dapat membantu pembelajar BIPA untuk meningkatkan kemampuan komunikatif berbahasa Indonesia tingkat menengah.

Hasil analisis data penelitian membuktikan telah terjadi beberapa peningkatan skor mulai dari pretes, intervensi, sampai postes. Kemampuan komunikatif pada kondisi intervensi menunjukkan adanya kenaikan dengan nilai rata-rata 69. Sedangkan kemampuan komunikatif pembelajar pada kondisi postes menunjukkan nilai akhir 75. Dengan demikian, berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa model integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT tingkat menengah ini mampu meningkatkan kefasihan pembelajar asing dalam berbicara. Tingkat kefasihan pembelajar yang awalnya berada di level 2+ dengan deskripsi "mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas" berubah ke level 3+, dengan deskripsi yakni mengarah ke "mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional".

Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan komunikatif BIPA tingkat menengah dengan menggunakan model

integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT dengan tanpa menggunakan model tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model integratif bahan ajar bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh penutur tingkat menengah harus memenuhi empat aspek, yaitu: 1) integrasi bahan ajar. Bahan ajar disusun dengan memasukkan semua aspek keterampilan berbahasa kemudian dipadukan dengan bahan yang bisa digunakan pada komunikasi sehari-hari seperti percakapan atau dialog di radio dan TV, pengumuman di masjid, undangan, iklan di majalah, berita di surat kabar, dan sebagainya. Selain itu, bahan ajar BIPA juga harus terintegrasi dengan aspek sosial dan budaya masyarakat; 2) integrasi keterampilan berbahasa. Model bahan ajar BIPA ini disusun berlandaskan pendekatan integratif. Yang dimaksud dengan integratif dalam pengembangan model bahan ajar ini adalah keterpaduan penggunaan empat keterampilan bahasa yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis; 3) integrasi pelaksanaan pembelajaran. Dalam pendekatan integratif, pembelajar juga dilibatkan dalam aktivitas di kelas dan di luar kelas, baik dalam tugas terstruktur maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya; dan 4) pengotimalan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam pembelajaran ini pemanfaatan ICT dititikberatkan pada penggunaan blog dengan multimedia interaktif. Blog interaktif

disertai aplikasi percakapan online seperti yahoo messenger, facebook, twitter, google talk, dan aplikasi percakapan online lainnya. Dengan tambahan aplikasi tersebut pembelajar bisa berinteraksi langsung dengan pengajar atau pembelajar lainnya.

2. Karakteristik model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing tingkat menengah berbasis ICT dalam penelitian ini disusun dengan mengikuti ketentuan yang mencakup (1) berlandaskan pendekatan integratif, (2) dikembangkan dalam ranah sosial budaya, (3) berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikatif, dan (4) pemanfaatan ICT secara optimal. Pengembangan model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing tingkat menengah dikembangkan berdasarkan karakteristik model bahan ajar tersebut.

3. Model integratif bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing ranah sosial budaya berbasis ICT ini efektif dan dapat meningkatkan kemampuan komunikatif berbahasa penutur asing. Hal ini berdasarkan uji efektifitas produk dalam pembelajaran. Dari hasil pembelajaran terungkap ada peningkatan rata-rata nilai kemampuan komunikatif pembelajar, yakni 57 menjadi 75. Dengan demikian, model integratif bahan ajar BIPA ranah sosial budaya berbasis ICT tingkat menengah ini mampu meningkatkan kefasihan pembelajar asing dalam berbicara. Tingkat kefasihan pembelajar yang awalnya berada di level 2+ dengan deskripsi “mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas” berubah ke level 3+, dengan deskripsi yakni mengarah ke

“mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Furqanul dan A. Chaidar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziez, Furqanul. 2009. *Pengembangan Model Integratif Pembelajaran Kosakata Teknis Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://ind.sps.upi.edu/?p=141>.
- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Baradja, M.F. 1990. “Why The Communicative Language Teaching?” *Makalah Seminar on Communicative Approach in Foreign Language Teaching in Indonesia*. FPBS IKIP Malang, 14 November.
- Bistok. 1994. “Beberapa Parameter dalam Pengembangan Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Suatu Kajian Buku-Buku Pelajaran BIPA yang Digunakan di Australia, Amerika, dan Eropa”, dalam *Satya Wacana Christian University KIPBIPA*. Salatiga: Satya Wacana Christian University
- Brooks, J.G dan M.G. Brooks. 1999. *In Search of Understanding, The Case of Constructivist Classrooms*. Virginia USA: ASCD.
- Brown, H.Dauglas.(1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. Inc., Englewood Clifs.
- Canale, M. dan M. Swain. 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approach to Second Language Teaching and Learning". Dalam *Applied Linguistics*. 1.1.
- Canale, M. 1983. "From communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". Dalam J.C. Richards dan R.Schmidt (Ed.). *Language and Communication*. London: Longman.
- Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Vivian. 1994. *Linguistic and Second Language Acquisition*. London: The Macmilan Press Ltd.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1994. Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia: dalam *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: FS UI.
- Dornyei, Z. 1994. Motivation and Motivating in the Foreign Language Classroom. *The Modern Language Journal*, 78. 273-284
- Fishman, Joshua A. 1972. "The Sociology of Language". Dalam P.P. Giglioli (Ed.). *Language and Social Context*. Harmondworth, Middlesex: Penguin Books.
- Fishman, Joshua A. 1976. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Gan, Z. 2004. Attitude and Strategies as Predictors of Self-Directed Language Learning in an EFL Context1. *International Journal of Applied Linguistic*, 14 (3). 389-411.
- Godo, M.Agnes. 2008. Cross-cultural Aspects of Academic writing: a Study of Hungarian and North American College Students L1 Argumentative Essays. *International Journal of English Studies*. 8/2: 65-111.
- Harland, John, and Kay Kinder. 1997. “Teacher Continuing Professional Development: Farming a Model of Outcomes.” *British Journal of In-Service Education* 23 (1): 71-84
- Hsiao, T-Y., & Oxford, R.L. 2002. Comparing Theories of Language Learning Strategies: A Confirmatory Factor Analysis. *The Modern Language Journal*, 86 (iii). 368-383.
- Hymes, Dell. 1971. "On Communicative Competence". Dalam Pride, J.B. dan Janet Holmes (Ed.). *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life". Dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes (Ed.). *Directions*

- in the Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Krashen, S.D. dan Terrel. Tracey. D. 1985. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.
- Lee, K. R. & Oxford, R. 2008. Understanding EFL Learners Strategies Use and Strategy Awareness. *Asian EFL Journal*. 10 (1). Retrieved April 22, 2008 from <http://www.asian-efl-journal.com/March-08-kl&ro.php>.
- Ritter, S., & Idol-Maestas, L. 1986. Teaching Middle School Student to use A Test-Taking Strategy. *Journal of Educational Research*. 79. 350-357
- Sapir, Edward. 1964. *Culture, Language, and Personality*. Berkeley, Los Angeles: University of California Press.
- Sidiropoulou, Maria. 2008. Cultural Encounters in Advertisement Translation. *Journal of Modern Greek Studies*. 26: 377-362
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Suyata, P. 2000. *Model Alat Ukur Evaluasi BIPA*. Makalah Prosiding Konferensi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyitno, Imam. 2008. *Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. [Online]. Tersedia: <http://etnik-using.blogspot.com/2008/08/norma-pedagogis-dan-analisis-kebutuhan.html>. [3 Mei 2011]
- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J., Platt, J. and Weber, H. (1987). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman Group.
- Widodo, H.S. 2001. "Pebelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial". *Makalah CIS BIPA Agustus 2001*. Malang: UM.
- Vanzile-Tamsen, C., & Livingston, J.A. 1999. The Differential Impact of Motivation on the Self-Regulated Strategy use of High-and Low-Achieving College Students. *Journal College Student Development*. 40. 54060